



























































*Attachment* pada masa remaja merupakan kesinambungan (*continuity*) dari *attachment* yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Cassidy, 2006; dalam Tyas, 2010). Pada masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua (Santrock, 2003). Keberadaan *peer* juga didukung dengan fakta masa remaja awal yang dikarakteristikan sebagai masa peningkatan terjadinya konflik antara orang tua dan remaja dibandingkan dengan masa anak-anak dan akan menurun dimasa remaja akhir (Montemayor, 1983).

Sullivan (1953; dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan dan timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya, mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung, Sullivan menambahkan alasan bahwa remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.

Perkembangan *attachment* yang baru pada remaja melibatkan sebuah transisi dari fokus utama orang tua sebagai figur *attachment* kepada figur

teman sebaya atau teman akrab sebagai figur *attachment*. Perubahan ikatan *attachment* terjadi ketika remaja mempelajari dan mengembangkan hubungan dengan selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan orang lain terjadi semakin penting dan remaja mulai mengidentifikasi dirinya dengan lebih sering mencari dukungan dari kawan sebaya. Mulai usia 9 tahun anak-anak lebih condong ke teman sebaya dan ketika usia 12-13 tahun kebersamaan dengan teman sebaya dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan psikologis. Namun, remaja akhir biasanya lebih condong ke orang tua, terutama ibu, dibandingkan pada sahabatnya, dan ini dianggap sebagai manifestasi dari *attachment* yang aman. (Ofra mayseles dalam Sakdiyah, 2011)

#### **D. Hubungan Antara *Attachment* Ibu dengan Kecerdasan Emosi Remaja Awal**

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak (Ahmadi, 2004). Di jelaskan pula oleh Bowlby (1988; dalam Santrock, 2003) tokoh ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi antara remaja dan orang tua. Bowlby juga memaparkan bahwa dalam sebuah keluarga seringkali yang dipersepsikan sebagai keluarga oleh anak-anak adalah sosok ibu. Kebutuhan akan kelekatan pada ibu menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang individu, demikian pula pada remaja. Selain itu kelekatan pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi.

Menurut Ainsworth (1969) *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. *Attachment* memiliki 3 dimensi yakni komunikasi (*Communication*), Kepercayaan (*Trust*), dan Keterasingan (*Alienation*).

*Attachment* dengan orang tua terutama Ibu pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja seperti ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesejahteraan fisik (Allen, dkk 1994; Kobak & Cole dalam Santrock, 2003). Penyesuaian emosi dibutuhkan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dimana dalam penyesuaian emosional tersebut diperlukan adanya kecerdasan emosi dalam diri remaja.

Goleman (2000) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.

Remaja dengan kecerdasan emosi (EQ) tinggi memiliki ciri-ciri: antara lain, memikirkan tindakan dan perasaan sebelum melakukan sesuatu, mampu mengendalikan perasaan seperti marah, agresif, dan tidak

sabar, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidup, sadar akan perasaan diri dan orang lain, berempati dengan orang lain, dapat mengendalikan mood dan perasaan negatif, membentuk konsep diri yang positif sedangkan, anak dengan kecerdasan emosi (EQ) rendah memiliki ciri-ciri antara lain, bertindak mengikuti perasaan, tanpa memikirkan akibat, pemaarah, bertindak agresif, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, terpengaruh oleh perasaan negatif, menyelesaikan konflik dengan kekerasan (Goleman, 2000)

Kecerdasan emosi tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi didapat melalui proses yang berawal dari lingkungan sosial yang terkecil, yaitu hubungan ibu dan anak dalam keluarga. Menurut Goleman (2000) kehidupan dalam keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi, jadi dapat dikatakan bahwa orang tua terutama ibu memiliki peran dalam membantu terbangunnya kecerdasan emosi remaja. Perkembangan kecerdasan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh proses interaksi yang didapat remaja dengan ibunya sejak awal kelahiran hingga mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman-pengalaman emosi yang terjadi setiap saat (Saarni, 1999).

Orang tua yang siap membantu dan menemani anaknya dalam pengalaman emosinya adalah ciri *attachment* yang aman, sedangkan remaja yang memiliki *attachment* cemas ambivalen dimungkinkan akan terus bergantung pada orang tuanya sehingga belum bisa mandiri dan

menerapkan pengalaman emosi yang didapatkan dari orang tuanya. Remaja dengan *attachment* cemas akan sulit mendapatkan pengalaman emosi dari keluarganya karena orang tuanya tidak memperdulikan bahkan menolak kehadirannya

Stanley Hall (1904; dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode *storm and stress* atau badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Pada masa ini emosi sering tampak sangat kuat, tidak terkendali dan berkesan irasional. Hal ini membuat remaja seringkali dihadapkan dalam berbagai masalah interaksi dengan orang lain, untuk itu hendaknya remaja memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh seorang remaja, karena dapat dijadikan pondasi untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi remaja utamanya dalam berhubungan sosial dengan masyarakat.

Monks (2004) mengungkapkan, bahwa *attachment* (kelekatan) individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Allport (1922; dalam Saarni, 1999) menyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana *attachment* yang terjadi antara Ibu dan individu tersebut. Pengalaman *attachment* menjadi sumber informasi untuk belajar mengenai individu itu sendiri. *attachment* yang berbeda berpengaruh pada kualitas interaksional antara remaja dengan Ibunya, yang pada akhirnya





sesuai porsinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang didapatkan remaja ketika berinteraksi dengan keluarga terutama Ibu. Kelekatan (*attachment*) yang tepat antara Ibu dengan remaja akan memberikan kesempatan kepada remaja mengalami perkembangan emosi yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks.

Kelekatan (*Attachment*) mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Menurut Monks (2006) *Attachment* adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.

Bentuk hubungan *Attachment* antara anak-anak, remaja dan dewasa memiliki penekanan yang berbeda. Pada masa anak-anak hanya memiliki *Attachment* dengan orang yang istimewa yakni ibu atau orang tua, sedangkan remaja dan dewasa penekanan hubungan *Attachment* lebih luas. Bowlby membagi *attachment* tersebut kedalam dua bentuk yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Sedangkan, Ainsworth melakukan observasi dan penelitian sehingga membagi *attachment* kedalam tiga bentuk yakni *secure attachment*, *anxious attachment*, dan *avoidant attachment*.

Dari penjelasan di atas, variabel Terikat (*dependent variable*) yaitu Kecerdasan Emosi, sedangkan variabel Bebas (*independent variable*) yaitu

